

Analysis Of The Normandy Landings Operation In The Second World War From The Perspective Of Comparative Military Resources Between The Allied And Germany

Analisis Operasi Pendaratan Normandi Pada Perang Dunia Dua Dalam Perspektif Perbandingan Sumber Daya Alutsista Pasukan Sekutu dan Jerman

Tsaniyah Wulandari ^{1a}, Novky Asmoro ^{2b}

¹²Program Studi Teknologi Persenjataan, Universitas Pertahanan RI, Sentul, Indonesia

^atsaniyah.wulandari@idu.ac.id

^bnovky.asmoro@idu.ac.id

(*) Corresponding Author
tsaniyah.wulandari@idu.ac.id

How to Cite: Tsaniyah Wulandari. (2020). Analisis Operasi Pendaratan Normandi Pada Perang Dunia Dua Dalam Perspektif Perbandingan Sumber Daya Alutsista Pasukan Sekutu dan Jerman doi: 10.36526/js.v3i2.

Abstract

Received : 30-03-2023
 Revised : 06-04-2023
 Accepted : 30-06-2023

Keywords :

Normandy,
 Operation overlord,
 War, Allies

World War II was a global conflict involving multiple nations, with significant impacts on the world. One notable event in the history of this war was the Normandy Landings, which served as a turning point in the Allied effort to liberate Europe from German control. This paper aims to analyze the background and comparative perspective of the military resources between the Allied forces and Germany in the Normandy Landings operation, using a qualitative method that relies on literature studies as a source to gain an accurate understanding of the events. World War II occurred as a result of the ambitions of the defeated countries in World War I. The Normandy Landings operation was a defensive assault by the Allies to maintain their presence in the Western region and prevent it from falling under the Axis alliance. The Normandy landing operation carried out by the Allies with good preparation, strategy, and superiority in defense equipment resources became a factor in the victory for the Allies.

PENDAHULUAN

Perang merupakan suatu bentuk perselisihan yang melibatkan konflik antara dua negara atau lebih yang disebabkan karena perbedaan pandangan atau kepentingan lainnya. Perang dapat terjadi secara fisik maupun non-fisik, tergantung pada cara bagaimana negara-negara tersebut memutuskan untuk menyelesaikan perselisihan mereka. Dalam bentuk fisik, perang dapat terjadi melalui serangan militer, seperti invasi dan pengerahan pasukan, pertempuran, dan penggunaan senjata dan kekuatan militer lainnya. Perang juga dapat terjadi dalam bentuk non-fisik, seperti perang ekonomi dan perang siber, yang melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk merusak infrastruktur atau mencuri informasi rahasia. Perang selalu menimbulkan kerugian baik bagi pihak yang menang maupun yang kalah. Pihak yang menang dapat mengalami kerugian dalam bentuk korban jiwa dan material yang signifikan, sementara pihak yang kalah biasanya menderita kerugian yang lebih besar yaitu membawa dampak jangka panjang pada masyarakat, ekonomi, dan politik, serta mengubah tatanan dunia secara signifikan (Setya, 2008).

Perang yang melibatkan banyak negara dari berbagai benua dan memiliki dampak global yang signifikan dikenal sebagai perang dunia. Contoh dari perang dunia yang terkenal adalah Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Perang Dunia menciptakan dua aliansi militer yang saling bertentangan, yaitu aliansi Sekutu dan aliansi Poros. Aliansi Poros terdiri dari tiga mitra utama, yaitu Jerman, Italia, dan Jepang. Negara-negara ini memiliki tujuan untuk melakukan ekspansi wilayah dan pembentukan kerajaan melalui penaklukan militer serta mengubah tata kehidupan internasional pasca-Perang Dunia I. Di sisi lain, blok Sekutu adalah kelompok negara yang bersatu melawan Blok Poros (Jerman, Italia, dan Jepang) dari tahun 1939 hingga 1945. Empat Anggota Besar dan Empat Polisi merupakan empat Sekutu terbesar dalam Perang Dunia II, yaitu Amerika Serikat, Britania Raya, Uni Soviet, dan

Tiongkok. (Syifaranie et al, 2023). Sejarah revolusi negara poros dan sekutu merujuk pada periode Perang Dunia II ketika terjadi konflik antara dua blok besar negara di dunia. Perang Dunia II terjadi sebagai hasil dari ambisi negara-negara yang kalah pada Perang Dunia I, terutama di Eropa di mana paham fasis yang tumbuh adalah keinginan untuk kembali pada kejayaan masa lalu. Mussolini dan Hitler adalah tokoh-tokoh fasisme yang muncul di Eropa pada saat itu (Setya, 2008).

Normandi (Normandia) adalah sebuah wilayah di barat laut Prancis yang terkenal karena peran pentingnya dalam sejarah Eropa, terutama pada abad pertengahan dan selama Perang Dunia II. Operasi Pendaratan Normandi atau dikenal juga sebagai D-Day merupakan serangan besar-besaran yang dilakukan oleh pasukan Sekutu. Strategi dari pertempuran ini menarik untuk dianalisis. Pada pertempuran Normandia Sekutu dan Jerman memanfaatkan berbagai strategi militer yang melibatkan penggunaan sumber daya (*means*), metode pengerahan sumber daya (*ways*) dan tujuan yang ingin dicapai (*ends*) (Zaenal et al, 2022). Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis latar belakang dari operasi pendaratan normandi yang terkenal pada perang dunia II dalam perspektif perbandingan sumber daya alutsista pasukan sekutu dan Jerman. Analisis operasi pertempuran yang terjadi dalam sejarah perang dunia II ini dapat memberikan pengetahuan terhadap taktik maupun persenjataan yang digunakan untuk dapat diaplikasikan dalam mempertahankan keamanan nasional dari berbagai ancaman.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori studi literatur, yang mana penelitian dilakukan dengan menggunakan karya tulis sebagai dasar. Dalam sebuah penelitian, studi literatur memiliki peran penting sebagai dasar dan penguat gagasan peneliti yang telah diakui. Namun, literatur yang digunakan dalam kajian pustaka haruslah berasal dari sumber asli. Studi literatur yang terdiri dari kumpulan konsep, definisi, serta proposisi yang saling terkait dengan penelitian merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan (Ridwan et al, 2021). Proses dalam penelitian sejarah melibatkan lima tahap utama, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi sumber dan analisis sintesis, serta penyusunan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Fakta-fakta masa lalu ini di analisis untuk menghasilkan kesimpulan mengenai suatu peristiwa sejarah tersebut. Penelitian kualitatif bersifat obyektif, dimana penelitian kualitatif harus memenuhi tingkat kesesuaian dengan teori atau definisi yang ada, sebagaimana halnya dalam penelitian ilmiah. Dalam hal *interval validity*, penelitian kualitatif menerapkan prinsip validitas data melalui proses triangulasi. Triangulasi merupakan faktor penting yang bergantung pada beragamnya sumber data, peneliti, lokasi, dan elemen lainnya (Denzin dan Lincoln, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang Dunia II disebabkan karena beberapa faktor diantaranya karena munculnya negara totalitarian, adanya agresi militer, politik ekspansi, dan politik mencari sekutu (Setya, 2008). Salah satu negara yang mengalami kekalahan dari PD I adalah Jerman. Kekalahan Jerman menyebabkan Jerman harus menerima konsekuensi dan perjanjian yang diputuskan sepihak oleh sekutu yang sangat merugikan Jerman. Dalam perjanjian yang dibuat oleh sekutu yang dikenal dengan perjanjian Versailles pada tahun 1919 sekutu membuat perjanjian yang berisi tentang perjanjian yang merugikan Jerman (Zidah, 2020). Wilayah jajahan yang dikuasai Jerman setidaknya ada 12 wilayah harus dikembalikan kepada negara asalnya. Selain itu, kesepakatan itu juga bertujuan untuk secara sengaja melemahkan kemampuan militer Jerman. Angkatan Darat Jerman tidak boleh melebihi 100.000 personel, dan dihapuskan wajib militer. Angkatan Laut hanya diizinkan memiliki 15.000 personel. Sedangkan Angkatan Udara dibubarkan secara keseluruhan. Selain itu, Jerman juga diwajibkan menerima pembatasan atas penggunaan alat dan kendaraan tempur mereka. Perjanjian

tersebut berdampak buruk bagi Jerman. Jerman mengalami krisis pengangguran yang besar, resesi ekonomi resmi dinyatakan, dan dari sisi psikologis, timbul rasa benci masyarakat Jerman kepada pihak sekutu. Rasa benci dari masyarakat Jerman tersebut merupakan faktor pemicu yang memicu munculnya konflik yang lebih besar. Beberapa pihak memanfaatkan situasi ini seiring dengan semakin menyebar dan berkembangnya paham fasisme di Eropa (Rachmatika et al, 2022).

Pada tahun 1935 Hitler melanggar perjanjian Versailles dan memperkuat Angkatan bersenjata Jerman. Personel yang banyak dengan didukung kendaraan lapis baja membuat kekuatan militer Jerman semakin meningkat. Setelah kekuatan militer Jerman pulih, dan dilatarbelakangi ambisi untuk balas dendam Jerman melakukan banyak ekspansi ke negara-negara lain. Di samping itu, Jerman juga memperkuat dengan beraliansi dengan negara-negara lain yang mengalami kekalahan pada PD I karena memiliki ambisi dan alasan yang sama, negara yang bergabung dalam aliansi Jerman adalah Italia dan Jepang di bawah aliansi poros dan diikuti negara lainnya.

PD II dimulai pada tahun 1939 dengan adanya serangan Jerman atas Polandia yang terjadi di Eropa dan Afrika Utara dengan melibatkan blok sentral melawan blok sekutu. Siasat perang Hitler dalam penyerangan ini dikenal dengan blitzkrieg (taktik perang gerak cepat). Kemudian dilanjutkan dengan penyerangan pada wilayah-wilayah lainnya sehingga wilayah kekuasaan Jerman di Eropa semakin meluas, termasuk wilayah utara Perancis dan seluruh wilayah pesisir Perancis diduduki oleh pasukan Jerman. Kekalahan Perancis menjadi pemicu terjadinya Pertempuran Normandia, sehingga untuk membebaskan Perancis, Sekutu termasuk Inggris harus berhasil mengalahkan pasukan Jerman yang berada di Pantai Normandia (Prasetyo et al, 2022).

Pada operasi pendaratan di Normandi, pihak sekutu memilih untuk merebut Pelabuhan Prancis secara utuh karena pelabuhan tersebut merupakan satu-satunya cara yang efektif untuk mendaratkan pasokan dan bala bantuan di pantai secara cepat. Dalam konteks operasi pendaratan di Normandi, merebut pelabuhan ini merupakan salah satu strategi penting untuk memastikan keberhasilan serangan dan mempermudah pihak sekutu dalam memasok pasukan mereka di wilayah tersebut (Oktorino, 2013). Dalam upaya menyerang Jerman melalui daratan Perancis, Sekutu merencanakan sebuah operasi dengan kode nama Operasi Overlord yang melibatkan pendaratan di Normandia. Tujuan dari operasi ini adalah untuk menembus pertahanan Tembok Atlantik yang dikuasai oleh pasukan Jerman, membebaskan Paris, serta menghancurkan kekuatan Hitler dan pasukannya di Eropa Barat (Rachmatika et al, 2022).

Operasi Pendaratan Normandia pada Perang Dunia II melibatkan perencanaan dan persiapan yang matang selama empat tahun. Beberapa bulan sebelum invasi sebenarnya, Sekutu melancarkan Operasi Fortitude untuk mengelabui Jerman tentang lokasi pendaratan utama. Mereka menciptakan tiruan peralatan militer seperti pesawat, tank, dan kendaraan pendarat yang terbuat dari bahan yang menyerupai aslinya. Operasi ini berhasil mengelabui Jerman, sehingga Jerman memperkirakan sekutu datang dari pantai Pas de Calais di mana pantai tersebut posisinya memang lebih dekat dengan Inggris jika dibandingkan dengan wilayah Normandia yang berada di utara Prancis (Wirayudha, 2020). Sehingga Jerman memfokuskan pertahanan mereka di Calais, bukan di Normandia. Operasi Fortitude berhasil dan Jerman memperkuat posisi pasukannya di Calais dengan menempatkan situs-situs peluncuran senjata-senjata rahasia, bom terbang V-1, dan roket V-2 (Oktorino, 2013). Sementara itu, Sekutu memanfaatkan situasi ini untuk melancarkan rencana invasi dan menetapkan Operasi Overlord untuk mendarat di Perancis Utara (Badsey, 1990).

Pada tanggal 6 Juni 1944, 170.000 tentara menyerbu pantai Normandia dengan melakukan manuver Operasi pendaratan di Normandia (Syifarianie et al, 2023). Operasi Overlord dimulai dengan penerjunan 6.000 pasukan payung pada tengah malam. Pasukan tersebut memiliki tugas yang jelas, seperti memutus jalur komunikasi Jerman, menghancurkan posisi meriam, menciptakan kekacauan di tengah pasukan Jerman, dan merebut kendali atas jembatan dan jalan strategis.

Sekutu memiliki keunggulan dalam jumlah dan jenis alutsista. Mereka menyiapkan armada besar yang terdiri dari 9 kapal perang, 23 kapal penjelajah, 104 kapal perusak, dan sekitar 6.900 kendaraan laut, termasuk 4.100 kendaraan pendarat, dipimpin oleh Admiral Bertram Ramsay.

Sekutu juga mengembangkan banyak peralatan khusus, antara lain modifikasi tank tempur M4 Sherman menjadi tank amfibi alias Sherman Duplex Drive, tank pembersih ranjau, hingga tank khusus penghancur beton. Pada kekuatan udara, mereka memiliki 12.000 pesawat terbang, termasuk 1.000 pesawat pembawa penerjun payung. Sebanyak 10.000 ton bom yang dijatuhkan ke pertahanan Jerman, dan misi serangan yang dilakukan oleh pesawat-pesawat Sekutu juga sangat signifikan. Pesawat tempur yang digunakan antara lain pesawat tempur typhoon, mustang, dan mosquito (Ramadhan, 2019).

Di sisi Jerman, mereka menghadapi keterbatasan sumber daya akibat perang yang telah berlangsung lama. Mereka tidak memiliki persenjataan yang memadai, dan kelemahan dalam komando dan pengambilan keputusan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pertahanan mereka. Dimatra laut, untuk mengamankan armada penyerbu dari kemungkinan serangan besar-besaran U-boat Jerman dari pangkalan-pangkalan mereka di Brittany. Di bawah komando Mayor Angkatan Laut Heinrich Hoffman, pemimpin armada E-boat yang terdiri dari tiga kapal torpedo-T28, jaguar, dan mowe berlayar mengarungi selat Inggris. Hanya kapal-kapal cepat E-boat dan kemudian kapal selam mini, Jerman yang berhasil menimbulkan korban di pihak Sekutu. Hal ini tidak berlangsung lama karena pesawat terbang Sekutu menyerang E-boat mereka dan berhasil membantu armada laut, pesawat terbang Sekutu melancarkan serangan terhadap kapal-kapal perusak Jerman untuk mencegah mereka mengganggu armada penyerbu (Oktorino, 2013).

Selain itu, kebanyakan artileri Jerman di Omaha terdiri dari meriam-meriam buatan Ceko yang tidak akurat, sementara tank mereka sudah usang dan dipersenjatai dengan meriam laras pendek yang jangkauan tembaknya terbatas. Kelemahan ini juga terlihat pada perlengkapan dan mutu rendah yang digunakan oleh Resimen panzergrenadier dari divisi panzer (Oktorino, 2013). Dalam perbandingan sumber daya alutsista, pasukan Sekutu jelas memiliki keunggulan yang signifikan. Mereka memiliki kekuatan laut yang kuat, kekuatan udara yang dominan, dan jumlah pasukan darat yang lebih besar. Faktor ini, ditambah dengan persiapan yang cermat dan dukungan negara-negara anggota Sekutu, menjadi kunci keberhasilan Operasi Pendaratan Normandia. Negara-negara pendukung dari dua aliansi dapat dilihat dari table berikut:

No	Aliansi PD II	Negara Pendukung
1	Poros	Jerman, Italia, dan Jepang
2	Sekutu	Prancis, Inggris, Amerika Serikat, Republik Tiongkok, Uni Soviet, dan Mongolia

Serangan yang terus dilancarkan dengan maksimal oleh Sekutu dan dengan waktu yang singkat serta salahnya informasi target penyerbuan membuat kekuatan militer dari Jerman terpecah sehingga memberikan celah kelemahan yang dimanfaatkan Sekutu untuk dapat menyerang. Pemimpin Sekutu berhasil meraih kemenangan dalam pertempuran Normandia karena mampu mengimplementasikan strategi yang baik. Hal ini didukung oleh informasi intelijen yang akurat dan pelaksanaan yang tepat waktu, mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga tahap pengakhiran.

KESIMPULAN

Perang Dunia II dipicu oleh beberapa faktor, termasuk kemunculan negara-negara totalitarian, agresi militer, ekspansi politik, dan politik aliansi. Setelah kekalahan Jerman dalam Perang Dunia I, negara itu harus menerima konsekuensi dan perjanjian yang merugikan, yang memicu ambisi mereka untuk membalas dendam dan merebut kembali wilayah di Eropa. Operasi Pendaratan Normandia merupakan bagian dari Operasi Overlord yang dilakukan oleh Sekutu sebagai upaya untuk melawan pasukan Jerman. Sekutu menggunakan strategi tipu daya dengan Operasi Fortitude untuk mengelabui Jerman tentang lokasi pendaratan utama mereka. Dalam hal

sumber daya alat perang, Sekutu memiliki keunggulan yang signifikan dengan kekuatan laut yang kuat, dominasi kekuatan udara, dan jumlah pasukan darat yang lebih besar. Persiapan yang teliti, dukungan dari negara-negara anggota Sekutu, dan implementasi strategi yang baik menjadi faktor kunci dalam keberhasilan Operasi Pendaratan Normandia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badsey, S. (1990). *Normandia 1944: Pendaratan Sekutu di Eropa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Yvonna S. (1994). *Handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Oktorino, N. (2013). *Konflik Bersejarah – Neraka di Normandia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Prasetyo, E., Adi, A. P., & Anwar, S. (2022). Pengaruh Besar Pengetahuan Meteorologi Maritim dalam Kemenangan Pertempuran Normandia 1944. *Majalah Ilmiah METHODODA*, 12(3): 269-281.
- Rachmatika, A. N., Bangun, E., Wibowo, A., & Waskito, W. (2022). Pertempuran Normandia dan Refleksinya Terhadap Kekuatan Militer Indonesia dalam Menghadapi Pertempuran Konvensional. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1): 89-96.
- Ramadhan, P. (2019). *Kill Hitler: Menelusuri Jejak Kekalahan dan Kematian Hitler*. Yogyakarta: Araka.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1): 42-51.
- Setya, W. R. (2008). *Perang Dunia*. Semarang: Alprin.
- Syifaranie, R. R., Prakoso, L. Y., Jati, H. K., & Putri, P. S. (2023). Strategy Implementation Of The Indirect Approach In The Battle Of Normandy And The Ukraine-Russia War. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 7(1): 89-93.
- Wirayudha. (2020). Di Balik D-Day, Gebrakan Menentukan di Normandia. Diakses dari : <https://historia.id/militer/articles/di-balik-d-day-gebrakan-menentukan-di-normandia-P7eVw>
- Zaenal, Z., Nugroho, N., & Subagyo, S. (2022). Analisis Pertempuran Normandia Tahun 1944 dari Aspek Strategi dan Manfaatnya Bagi TNI AL. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(3): 398-408.
- Zidah, A. A. (2020). Pengaruh Perjanjian Versailles yang Disusun Sepihak oleh Sekutu Terhadap Jerman Tahun 1919. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 4(2): 80-90.